

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Sandang merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia untuk melindungi tubuhnya dari cuaca, kemudian berkembang fungsinya seiring dengan tingkat kebudayaan manusia itu sendiri. Sandang atau kain dapat berfungsi secara teknis sebagai pakaian, secara ekonomi sebagai komoditas perdagangan, secara sosial sebagai penunjuk strata sosial pemakainya, dan secara religius digunakan untuk keperluan upacara keagamaan. Salah satu cara untuk menaikkan fungsi kain secara ekonomis, sosial serta untuk kepentingan dalam upacara keagamaan adalah pembuatan motif hiasnya. Secara universal masyarakat di berbagai wilayah di dunia ini telah memiliki cara untuk membuat motif kain mulai dari membatik, menenun, menggambar, menyablon, mencelup dan lain sebagainya (Maziyah. 2017).

Memasuki era global saat ini mengiringi perkembangan dalam berbagai sektor, salah satunya sektor teknologi produksi tekstil dan fashion. Dengan perkembangan teknologi saat ini, mayoritas tekstil diproduksi secara massal dan dengan penggunaan zat sintesis dalam pewarnaannya. Penggunaan pewarna sintesis pada tekstil dalam produksi yang besar selama bertahun-tahun akan menghasilkan limbah sisa pewarnaan yang dapat mencemari dan merusak lingkungan sehingga dapat menjadi salah satu faktor penyumbang pemanasan global. Dengan kesadaran akan menjaga lingkungan, Adanya perkembangan ilmu

Pembuatan motif dan tekstil yang semakin berkembang di akibatkan oleh pengetahuan dan perkembangan teknologi. Perkembangan banyak berubah baik dari keragaman teknik, hasil warna, motif, juga jumlah atau kuantitas yang dihasilkan. Hal tersebut merupakan tuntutan dari *fast-fashion* karena permintaan busana semakin tinggi di dunia mengakibatkan para pengrajin berusaha untuk menciptakan fashion yang lebih baik. Pewarnaan maupun pembuatan motif tekstil keduanya kini dapat dilakukan dengan instan dan dalam skala yang sangat besar, seperti yang terjadi pada pabrik apparel (garmen), konveksi, dan lain-lain. Adapun Penelitian mencatat bahwa pewarna yang digunakan di seluruh dunia hampir 800,000 ton pada tiap tahunnya. Penggunaan pewarnaan pada tekstil terdapat lebih dari 10,000 pewarna, dimana 70% di antaranya merupakan pewarna sintesis. Residu yang dihasilkan mempengaruhi lingkungan dan telah menjadi perhatian dalam beberapa tahun belakangan ini (Hassaan dan Nemr, 2017). Limbah kimia yang dihasilkan oleh pabrik dan perusahaan tersebut tergolong bahaya bagi lingkungan karena kuantitas limbah yang dihasilkan. Estimasi jumlah air yang terbuang dalam setiap harinya untuk proses pewarnaan dan pembuatan motif tekstil dapat dikatakan sangat banyak dilihat dari permintaan masyarakat terhadap sandang seperti pakaian, lenan rumah tangga dan lain-lain, sehingga membutuhkan banyak sekali pewarna sintesis dalam pembuatannya.

Melihat dari permasalahan di atas sehingga muncul beberapa alternatif para pengrajin tekstil untuk menggunakan bahan-bahan pewarna alami yang di harapkan mampu menjaga lingkungan karena tidak berbahaya. Ramah lingkungan (sustainable living) adalah gaya hidup untuk mengurangi penggunaan akan

sumber daya alam dan mengganti apa yang telah digunakan dari alam dengan semampunya. Penggunaan barang-barang yang ramah lingkungan di mulai dari rumah seperti memilih bahan pakaian/kain terutama pewarna kain yang sering menggunakan pewarna sintetis yang berdampak buruk bagi lingkungan. Pewarna alam dipilih karena bahan bersumber dari alam yang aman untuk lingkungan. Metode pewarnaan alam dan menggunakan tanaman yang diaplikasikan langsung pada kain biasa disebut dengan Ecoprint. teknik ecoprint diartikan sebagai proses mentransfer warna dan bentuk kain melalui kontak langsung antara kain dan daun (Saraswati, 2019).

*Ecoprint* hampir sama dengan teknik pewarnaan kain lainnya seperti shibori, batik, dan lainnya. namun *ecoprint* tidak bisa dikatakan batik karena dalam pembuatannya tidak melalui proses mencanting layaknya batik. Menurut Sedjati (2019), Pada batik proses pewarnaannya, pewarna yang digunakan harus dalam keadaan dingin, sedangkan pewarnaan dalam ecoprint harus melalui pemanasan. Proses pembuatan ecoprint memiliki dua macam cara yaitu cara pengukusan (*steam*) dan cara dipukul dengan palu kayu (*pounding*) hal ini dilakukan untuk memunculkan warna dan corak dari tanaman tersebut. Proses pembuatan ecoprint menghasilkan corak dan warna yang tak terduga. Setiap lembar kain hasil ecoprint mempunyai corak dan warna yang berbeda, tidak ada satupun kain yang memiliki corak sama persis. Hal inilah yang menjadi ciri khas ecoprint. Limbah ecoprint dan pewarna alam dapat dimanfaatkan sebagai pupuk tanaman dan aman bagi lingkungan. Teknik pewarnaan yang tergolong unik (perlu bantuan panas) yang mudah dalam pengerjaannya serta ramah lingkungan

dengan sifat warnanya yang natural dan lembut, semakin menambah daya tarik pewarnaan ecoprint (Saraswati, 2019).

Belakangan ini teknik ecoprint menjadi salah satu trend tidak hanya pada pengrajin tetapi juga masyarakat luas. Ecoprint merupakan suatu proses mentransfer bentuk dan warna pada permukaan kain (Maharani, 2018). Teknik ecoprint merupakan perkembangan dari ecofashion, untuk menghasilkan produk fashion yang ramah lingkungan (Saptutyningasih, dkk, 2019) . Ecoprint dapat dilakukan dengan beberapa teknik, seperti teknik merebus (*boiling*), teknik mengukus (*steaming*), dan teknik pukul (*pounding*). Teknik-teknik tersebut dapat dilakukan di tempat workshop maupun dapur rumah dengan peralatan yang sederhana. Teknik ecoprint ini dapat dilakukan dengan menggunakan mordant , Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mordant berarti pengikat zat warna agar tidak melarut dalam air atau kelembapan. Secara garis besar, mordant berfungsi untuk mengikat warna pada kain, sehingga pewarna yang diberikan dapat terserap oleh kain dengan optimal, dalam teknik ecoprint terdapat beberapa jenis mordant yang dapat digunakan contohnya seperti tawas, tunjung, kaput tohor, jeruk nipis, gula jawa, asam jawa, cuka dan lain sebagainya. Ecoprint semakin banyak di kenal tidak hanya di kalangan tata busana namun juga dikalangan umum, seperti seniman, pengrajin *hand made*, *handcraft* dan lain sebagainya. hal ini tentu menunjukkan bahwa dengan alat dan cara yang tepat teknik ecoprint bisa dilakukan oleh siapa saja. Teknik ecoprint ini juga bukan hanya dilakukan pada media kain tetapi juga kulit, kramik dan lain sebagainya.

Teknik ecoprint ini akan di aplikasikan pada media kain, yang hasilnya akan di buat menjadi lenan rumahtangga yaitu taplak meja dengan menggunakan bahan kain dengan bahan dasar selulosa dan protein seperti sutra, katun viscose dan linen. Hal ini dikarenakan teknik ecoprint yang menggunakan banyak unsur alam akan memberikan hasil yang optimal jika kain yang digunakan juga menggunakan serat alam. Salah satu serat yang tergolong serat alam ialah serat kapas. Menurut Syamwil dalam Meira (2016) salah satu sifat serat kapas ialah higroskopis, dimana daya serap kapas terhadap air atau uap air baik. Sehingga dalam penelitiannya digunakan sebagai bahan pewarnaan batik yang menggunakan zat warna alam. Banyak sekali alasan untuk memakai pewarna alam diantaranya karena bersifat ramah lingkungan serta tersedianya bahan standar disekitar pengrajin pada Indonesia. Zat rona alam terjadi akibat ekstraksi dari daun, btg, kulit, bunga, buah, akar. Pengrajin- pengrajin telah banyak mengenal tumbuh-tumbuhan yang dapat mewarnai dan memberi motif pada bahan tekstil, beberapa diantaranya ialah: daun pohon nila (*indofera*), kulit pohon soga tinggi (*ceriops candoleana arn*), kayu tegeran (*cudraina javanesis*), kunyit (*curcuma*), teh (tea), akar mengkudu (*morinda citrifelia*), kulit soga jambal (*pelthophorum feruginum*), kesumba (*bixa relana*) dan jati (*tectona grandis*).

Pohon jati merupakan jenis pohon penghasil kayu bermutu tinggi yang mudah ditemukan di Indonesia. Pohon jati dikenal dunia dengan nama teak. Kata tersebut berasal dari kata thekku di dalam bahasa Malayalam, bahasa di negara bagian Kerala yang ada di India Selatan. Nama ilmiah jati, yaitu *Tectona grandis* L. yang masuk dalam famili Verbenaceae. Meranggas atau menggugurkan daun

merupakan cara alamiah pohon jati bertahan hidup di musim kemarau yang terjadi antara bulan Juli– September. Semua bagian dari pohon jati memiliki banyak manfaat bagi manusia. Mulai dari kayu jati yang dijadikan furniture, perabot, interior rumah, hiasan, kerajinan, dan ukir-ukiran.

Satria & Suheryanto (2015) Tanaman jati termasuk Familia: Verbenaceae. Nama daerah Tect, Teakbaum (JERM), Teak (Inggris). Pohon jati (*Tectona grandis* LINN) mempunyai nilai ekonomi yang relatif tinggi, karena batangnya yg kuat, awet, dan tahan dari hama. Daun jati yg belia memiliki berukuran yg lebar dan besar , dipergunakan menjadi zat warna bahan anyaman dan berwarna coklat kemerahan. Yogyakarta adalah salah satu daerah yg memanfaatkan daun jati menjadi bahan pewarna kuliner yaitu “gudeg”. Kulit serta akarnya dapat digunakan untuk mewarnai bahan anyaman yang membentuk rona kuning coklat. Daun jati bisa dijadikan sebagai pewarna alami karena selain membentuk warna coklat dari unsur tanin. Daun jati juga mengandung pigmen antosianin. Antosianin ialah pigmen yang dapat menyampaikan rona biru, ungu, violet, magenta, merah, dan oranye di bagian tanaman seperti butir, sayuran, bunga, daun, akar, serta umbi, selain itu daun jati sangat mudah di temukan sehingga cocok di gunakan dalam pembuatan ecoprint pada kain katun viscose , Karakteristik kayu jati yang paling dikenal orang adalah keawetan dan daya tahannya terhadap perubahan cuaca dibandingkan dengan jenis kayu lain. Selain itu, karakter serat dan warnanya memiliki ciri khas tersendiri. Daun jati akan menghasilkan warna merah apabila di remas, karena itu daun jati sangat eksis dalam dunia ecoprint karena warna yang dihasilkan sangat indah. Selain itu, daun jati memiliki bentuk artistik

dan warna yang khas untuk di jadikan objek material dalam karya seni tekstil. Penulis tertarik dengan manfaat yang ada pada pohon jati terutama daun jati. Oleh sebab itu, daun jati menjadi sumber ide bagi penulis dalam karya Tugas Akhir ini.

Kain yang akan di gunakan pada penelitian ini ialah kain yang terkandung di dalamnya serat alam yaitu kain viscose 60s. Sift dari kain viscose ialah bahan yang mudah menyerap keringat dan dapat di gunakan sebagai busana harian(Prihanto, 2015). Hampir semua orang dapat menggunakan kain viscose ini dalam beberapa kesempatan sehingga dapat di simpulkan kalau bahan viscose ini sangat di butuhkan dan sangat bermanfaat bagi manusia selain karena bahan yang nyaman di gunakan, kain viscose ini juga memiliki harga yang ekonomis atau harganya terjangkau, sehingga dalam penelitian ini bahan kain yang di gunakan adalah kain viscose 60s.

Dari uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS TEKNIK ECOPRINT PADA TAPLAK MEJA DENGAN MEMANFAATKAN DAUN JATI (*TECTONA GRANDIS*)”**. Penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan kesadaran untuk menjaga lingkungan, dan melihat apa yang bisa dimanfaatkan dari benda-benda yang ada di sekitar, terutama unsur-unsur alam yang sudah tidak digunakan lagi dan potensinya yang dapat dikembangkan terutama dalam bidang tata busana serta membuka pandangan para pelaku seni untuk meningkatkan produksi produk *ecofashion*.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa hal, yaitu:

1. Daun jati memiliki zat warna yang kuat dan sangat mudah di temukan di Indonesia sehingga cocok di gunakan sebagai bahan pewarna alami
2. Penggunaan pewarna sintesis pada tekstil dalam produksi yang besar selama bertahun-tahun akan menghasilkan limbah sisa pewarnaan yang dapat mencemari dan merusak lingkungan
- 3 teknik ecoprin merupakan proses mentransfer warna dan motif pada kain yang mana biasanya menggunakan daun.
4. Terdapat beberapa jenis teknik dan mordant dalam pembuatan ecoprint
5. teknik ecoprint yang akan di lakukan menggunakan kain viscose 60s dengan konstruksi medium belum dilakukan secara mendalam

## 1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka pembatasan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Kain yang digunakan adalah kain katun viscose viscose 60s dengan ukuran 75 cm x75 cm sebanyak 9 helai kain
2. Bagian daun jati yang di gunakan ialah daun jati muda dengan motif yang di bentuk yaitu lingkaran diameter 9,5 cm.

4. Teknik ecoprint yang digunakan adalah Teknik yang melalui proses mordanting, steaming hingga penjemuran
5. Mordan yang digunakan ialah mordan tawas dengan ukurasn penggunaan 10 gr, 20 gr dan 30 gr mordan tawas

#### **1.4. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

Bagaimana hasil ecoprint pada taplak meja dengan memanfaatkan daun jati dengan mordan tawas 10 gr, 20gr dan 30 gr

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari judul dan rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

Untuk mengetahui hasil ecoprint pada taplak meja dengan memanfaatkan daun jati dengan mordan tawas 10 gr, 20gr dan 30 gr.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis:**

- a) Untuk menambah referensi dalam pembuatan ecoprint dari daun jati .
- b) Untuk mengetahui manfaat daun jati